



## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN STATUS GIZI ANAK BALITA DI DESA LAMTEUBA DROE KECAMATAN SEULIMEUM KABUPATEN ACEH BESAR

Yusmainur<sup>1</sup>, Saufa Yarah<sup>2</sup>, Kiki Rezeki Amelia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama.

Jl. Blang Bintang Lama, Aceh Besar Indonesia

\* Email Korespondensi: [yusmainur1989@gmail.com](mailto:yusmainur1989@gmail.com)

Diterima 8 Januari 2024; Disetujui 16 April 2024; Dipublikasi 29 April 2024

**Abstract:** *Good nutritional status reflects the existence of quality human resources which can be realized through food intake to fulfill the nutritional needs required by the body which is the main capital for the development and growth of toddlers. Children under five who have better quality care will minimize the number of morbidities in children under five and the nutritional status of children under five will be better; when parents, especially mothers, play a role in nutritional status and reduce the number of morbidities in children under five. The aim of this research is to determine the relationship between parenting patterns with the nutritional status of children under five in Lamteuba Droë village, Seulimeum subdistrict, Aceh Besar district. This research is an analytical research with a cross sectional approach. The population in this study was all 115 toddlers from January to March using a Simple Random Sampling sampling process using the Lottery Technique system is 46 sampling. The analysis technique was carried out using the Chi-Square test. The research results obtained were that there was a significant relationship between parenting patterns and statistical nutritional status with a p-value of 0.039 ( $p < 0.05$ ) in Lamteuba Droë Village, Seulimeum District, Aceh Besar Regency. The conclusion is that there is a relationship between parenting patterns and the nutritional status of children under five. It is hoped that respondents will pay attention to parenting patterns that are appropriate to the child's growth and development stages.*

**Keywords:** *Parenting Patterns, Nutritional Status, Toddlers*

**Abstrak:** Status gizi yang baik mencerminkan adanya sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat terwujud melalui asupan makanan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh yang merupakan modal utama untuk perkembangan dan pertumbuhan balita. Anak balita yang memiliki kualitas pengasuhan yang lebih baik akan meminimalisir angka kesakitan pada anak balita dan status gizi pada anak balita akan menjadi lebih baik, ketika orang tua terutama ibu yang berperan dalam status gizi dan mengurangi angka kesakitan pada anak balita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Anak Balita di desa Lamteuba Droë Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita bulan Januari-Maret berjumlah 115 orang dengan proses pengambilan sampel secara Simple Random Sampling dengan system *Lottery Technique* atau tehnik undian berjumlah 46 sampel. Tehnik analisis dilakukan dengan uji *Chi-Square Tes*. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat Hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan status gizi statistik dengan nilai *p-value* 0,039 ( $p < 0,05$ ) di Desa Lamteuba Droë Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar. Kesimpulan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan status gizi anak balita. Diharapkan kepada responden untuk memperhatikan pola asuh anak yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Status Gizi, Balita

## PENDAHULUAN

Status gizi yang baik mencerminkan adanya sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat terwujud melalui asupan makanan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh yang merupakan modal utama untuk perkembangan dan pertumbuhan balita yang dimulai pada masa emas yaitu pada 1000 (seribu) hari pertama kehidupannya atau disebut sebagai masa Golden period yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Kameliawati dkk, 2019).

Anak balita yang memiliki kualitas pengasuhan yang lebih baik akan meminimalisir angka kesakitan pada anak balita dan status gizi pada anak balita akan menjadi lebih baik, ketika orang tua terutama ibu yang berperan dalam status gizi dan mengurangi angka kesakitan pada anak balita (Kadek Ruswinda et al., 2019).

Berdasarkan data UNICEF (2016) melaporkan sebanyak 167 juta anak di dunia yang menderita gizi kurang (underweight) sebagian besar berada di Asia Selatan. Menurut data dari Food and Agriculture Organization (FAO), UNICEF, dan WHO (2018), sekitar 79 juta anak usia dibawah lima tahun di Asia dan Pasifik menderita stunting dan 34 juta anak mengalami berat badan yang kurang, 12 juta diantaranya menderita kekurangan gizi akut dengan peningkatan risiko kematian secara drastis (Apriliawati et al., 2020).

Tahun 2020, UNICEF melaporkan bahwa 47 juta anak mengalami wasting sebelum pandemi COVID-19. Tanpa tindakan segera, jumlah anak yang menderita wasting dapat mencapai hampir 54 juta sepanjang tahun. Analisis Lancet menemukan bahwa prevalensi kurus di antara anak-anak di bawah usia lima tahun dapat meningkat sebesar 14,3 persen di negara-negara berpenghasilan rendah dan

menengah. Peningkatan malnutrisi anak seperti itu akan mengakibatkan lebih dari 10.000 kematian anak tambahan per bulan dengan lebih dari 50 persen kematian ini di sub-Sahara Afrika (UNICEF, 2020).

Indikator Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi cerminan keberhasilan bidang kesehatan. Upaya percepatan penurunan AKI dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi, dan pelayanan keluarga berencana termasuk KB pasca persalinan (Aini.FN, 2022).

Data yang diperoleh dari Riskesdas (2018) prevalensi status gizi pada balita di Indonesia masih banyak yang menderita gizi kurang/buruk dengan rincian 3,9% untuk gizi buruk dan 13,8% untuk gizi kurang. Sementara target SDGS 2030 tentang gizi, pemerintah diharapkan dapat mengakhiri segala bentuk malnutrisi, termasuk mencapai target Internasional 2025 untuk penurunan stunting dan wasting pada balita. Sedangkan data yang dilaporkan untuk provinsi Aceh, persentase kejadian wasting di provinsi Aceh yaitu sebanyak 9,71% (Apriliawati et al., 2020).

Data dari Riskesdas (2018) Indonesia, dari tahun 2013 hingga tahun 2018 mengalami penurunan. Pada tahun 2013, persentase balita dengan status gizi kurus sebanyak 6,8%. Namun pada tahun 2018, hanya 1% mengalami penurunan persentase gizi kurus yaitu menjadi 6,7% (Kemenkes RI, 2018).

Pertumbuhan dan perkembangan pada bayi dan balita sangat berhubungan dengan gizi karena gizi memegang peranan penting dalam

siklus hidup manusia yang diawali sejak dalam kandungan sampai dengan lanjut usia. Kekurangan gizi pada bayi dan balita dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang berlanjut hingga dewasa apabila tidak diatasi secara cepat. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Kesehatan tahun (2009) menyebutkan prioritas utama upaya perbaikan gizi di Indonesia adalah kelompok rawan yang salah satunya adalah bayi dan balita (Rizyana & Yulia, 2018). Efek lain dari gizi kurang pada anak balita yaitu dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan rendahnya kecerdasan pada anak (Riyadi et al., 2011).

Status gizi masyarakat dipengaruhi oleh ketersediaan pangan keluarga, harga pangan, tingkat pendidikan, kesempatan kerja, pendapatan keluarga, daya beli keluarga, ketersediaan pangan, pola asuh/perawatan anggota keluarga, kebersihan lingkungan/kesehatan perorangan, dan akses ke pelayanan kesehatan (Rizyana & Yulia, 2018).

Pola asuh merupakan perilaku ibu atau pengasuh lain yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mentalnya dalam memberikan kasih sayang dan perhatian, memberi makan dan kebersihan, mendidik perilaku dan lainnya. Pola asuh ibu memiliki pengaruh yang besar pada tumbuh kembang balita yang dapat meningkatkan status gizi balita. Seorang ibu harus mengetahui dan memahami cara mengasuh baik dalam bentuk perawatan maupun perlindungan yang mampu menciptakan keadaan yang nyaman bagi balita dalam mengkonsumsi makanannya. Dalam meningkatkan status gizi balita diperlukan pola asuh yang baik dari ibu untuk meningkatkan nafsu makan baik dengan pengaturan menu makanan sehat, variasi

makanan maupun cara pemberian makanan pada balita (Rizyana & Yulia, 2018).

Menurut Omar dan Astrid (2015) peranan wanita dalam keluarga tidak bisa dipisahkan dengan peran dan kedudukan mereka dalam keluarga. Wanita yang bekerja memiliki alasan bahwa bekerja merupakan suatu pilihan atau kebutuhan. Salah satunya adalah dikarenakan tingkat kemiskinan dan pengangguran yang semakin meningkat, sehingga ibu harus berkontribusi membantu perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan. Meningkatnya jumlah wanita yang memasuki dunia kerja di sector publik merupakan fenomena yang perlu dicermati, khususnya berkaitan dengan berkembangnya peran yang harus dilakukan dan konsekuensi yang harus dihadapi dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh utama bagi anak (Rizyana & Yulia, 2018).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya masalah gizi menurut UNICEF yaitu penyebab langsung (asupan makanan atau infeksi, atau kombinasi keduanya), faktor penyebab tidak langsung (ketersediaan pangan tingkat keluarga, pola asuh, dan pelayanan kesehatan serta lingkungan), masalah utama (kemiskinan, karakteristik keluarga, dan sosiodemografi), dan masalah dasar (krisis politik dan ekonomi). Menurut beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan balita untuk mengalami wasting adalah balita yang berjenis kelamin laki-laki, umur 0-23 Bulan, balita yang memiliki riwayat BBLR, ibu dengan pendidikan rendah, akses yang sangat sulit menuju rumah sakit (Asri & Nooraeni, 2020), memiliki riwayat penyakit infeksi, riwayat ASI eksklusif, pendapatan keluarga, pola asuh, riwayat imunisasi dasar (Tambunan, 2019), jumlah anggota keluarga

yang banyak, dan kurang asupan karbohidrat (Wolde et al., 2015).

Tren prevalensi stunting di Indonesia tahun 2015 s/d 2023 turun, namun Indonesia mempunyai target menurunkan stunting pada tahun 2024 menjadi 14 %. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Aceh Besar tahun (2017) terdapat balita kurus yaitu sebanyak 13,1%, *underweight* 22,1%, stunting 31,2% dan balita yang obesitas sebanyak 2,9 %. Dan usaha pemerintah untuk menuntaskan stunting dapat terealisasi pada tahun (2022) yang dapat dilihat melalui penurunan angka stunting secara signifikan yaitu sebesar 369 (17,66%) dan pada Januari s/d Maret tahun 2023 masih terdapat balita stunting yaitu 345 (16,16%).

Desa Lamteba Droe merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Selimeum Kabupaten Aceh Besar, data yang diperoleh tahun 2023 masih terdapat balita yang mengalami stunting di wilayah Seulimeum yaitu sebanyak 16,16%. Dari hasil survey yang telah peneliti lakukan terhadap 10 balita di desa Lamteba Droe, terdapat 3 balita yang mengalami stunting, 3 balita dalam kondisi gizi kurang sedangkan 4 lainnya dengan kondisi gizi yang normal. Setelah ditelusuri terhadap orang tua balita dengan kondisi balita yang stunting ibu mengatakan anaknya sering mengonsumsi makanan jajanan dan ibu tidak rutin memberikan makanan kepada anaknya apabila anaknya tidak meminta untuk makan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Anak Balita di desa Lamteba Droe Kecamatan Selimeum Kabupaten Aceh Besar”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah

metode penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu dengan cara pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu tertentu yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Status Gizi Anak Balita di desa Lamteba Droe Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar.

### **Populasi**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang terdapat di desa Lamteba Droe Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar pada bulan Januari s.d Maret 2023 berjumlah 115 orang.

### **Sampel**

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *Random Sampling* dengan teknik *Simple Random Sampling*. Penarikannya dengan system *Lottery Technique* atau teknik undian. Jadi jumlah sampel yang diperlukan untuk penelitian ini yaitu berjumlah 46 responden.

### **Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa desa Lamteba Droe Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar bulan Juni 2023 pada tanggal 05 s/d 12 Agustus 2023.

### **Variabel Penelitian**

Variabel independent dalam penelitian ini yaitu pola Asuh dan variabel dependent yaitu status gizi balita.

### **Instrumen Penelitian**

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yang berbentuk pertanyaan untuk mengukur pola asuh dan mengukur variable status gizi balita.

### **Analisa Data**

Analisa data untuk univariat menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat yang dilakukan untuk menguji hipotesa adanya antara variabel independent dan variabel dependen, yaitu menggunakan uji *chi-square* (CI) 95% dengan batas kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ) dan diolah menggunakan computer dengan program SPSS, data masing-masing variabel dimasukkan kedalam tabel *contingency* 2 x 2 kemudian tabel *contingency* tersebut dianalisis untuk membandingkan antara *p value* dengan nilai alpha (0,05).

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Gampong Lamteuba Droë Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui kuesioner.

### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Desa Lamteuba Droë Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023**

No	Pendidikan Ibu	f	%
1	Dasar	12	26.1
2	Menengah	21	45.7
3	Tinggi	13	28.3
Total		46	100,0
Pekerjaan Ibu		f	%
1	Tidak Bekerja	31	67.4
2	Bekerja	15	32.6
Total		46	100,0
No	Jumlah Anak	f	%
1	Beresiko	21	45,7
2	Tidak Beresiko	25	54,3
Total		46	100,0

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa dari 46 responden dapat dilihat bahwa pada kriteria pendidikan ibu terbanyak berada pada katagori Menengah yaitu sebanyak 21 reponden (45.7%), dengan kriteria pekerjaan nilai tertinggi berada pada katagori tidak bekerja yaitu sebanyak 31 responden (67.4%) dan pada kriteria jumlah anak terbanyak berada pada katagori tidak beresiko yaitu sebesar 25 responden (54.3%).

### 2. Status Gizi

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Gizi Responden di Desa Lamteuba Droë Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023**

No	Status Gizi	f	100%
1	Gizi Baik	26	56.5
2	Gizi Kurang	12	26.1
3	Gizi Buruk	5	10.9
4	Gizi Lebih	3	6.5
Total		46	100,0

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 46 responden, terdapat 26 responden (56.2%) dengan status gizi baik.

### 3. Pola Asuh

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Balita di Desa Lamteuba Droë Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023**

No	Sikap	f	100%
1	Demokratis	25	54.3
2	Otoriter	6	13.0
3	Permisif	15	32.6
Total		46	100,0

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 46 responden, terdapat 25 responden (54.3%) balita dengan pola asuh demokratis

### 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Balita di Desa Lamteuba Droë

Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar Tahun

**Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Ibu Umur 40-45 Tahun dengan Kesiapan Menghadapi Masa Klimakterium di Wilayah Desa Gampong Baro Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023**

Jarak Kehamilan	Kejadian Anemia								Total	P-value	
	Tidak Anemia		Anemia Ringan		Anemia Sedang		Anemia Berat				
	f	%	f	%	f	%	f	%			
Demokratis	14	56,0	5	20,0	4	16,0	2	8,0	25	100	0,039
Otoriter	1	16,7	5	83,3	0	0,0	0	0,0	6	100	
Permisif	11	73,3	2	13,3	1	6,7	1	6,7	15	100	

Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa dari 25 balita dengan pola asuh demokratis, terdapat 14 responden (56.0%) dengan status gizi baik. Dari hasil uji statistik maka didapatkan nilai p-value 0,039 ( $p < 0,05$ ) sehingga menunjukkan terdapat hubungan pola asuh dengan status gizi balita di Desa Lamteuba Droë Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023.

## Pembahasan

### Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Balita di Desa Lamteuba Droë Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa dari 25 balita dengan pola asuh demokratis, terdapat 14 responden (56.0%) dengan status gizi baik. Dari hasil uji statistik maka didapatkan nilai *p-value* 0,039 ( $p < 0,05$ ) sehingga menunjukkan terdapat hubungan pola asuh dengan status gizi balita di *Desa Lamteuba Droë* Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023.

Peneitian ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yogi Bintang Kusyuantomo (2017) dengan judul Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di RW VI Kelurahan Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa proporsi responden tentang pola asuh dengan status gizi sejumlah 19 responden, dan kurang sebanyak 2 responden. Berdasarkan hasil pengujian data di atas menunjukkan nilai signifikan  $\rho$ -value = 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh dengan status gizi balita di RW VI Kelurahan Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun.

Penelitian ini juga serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Prihastita Rizyana dan Yulia (2018) dengan judul Hubungan pola asuh terhadap status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan 43,3% balita dengan status gizi tidak baik, 53,3% memiliki pola asuh yang tidak baik, uji chi-Square menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pola asuh dengan status gizi balita ( $p < 0,05$ ).

Pola asuh demokratis ini merupakan pola asuh yang sangat ideal untuk mendidik anak. Orang tua memberikan memberikan prioritas yang sama. Pola asuh ini berdasarkan pemikiran yang sangat matang dan tidak terlalu menuntut anak, namun membimbing anak sesuai kemampuan anak. Orang tua tipe ini sangat hangat dalam mengasuh buah hatinya (Nusantara, 2018).

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perilaku pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran

(Kusyantomo, 2017). Menurut Sukirman (2000) pola asuh merupakan perilaku ibu atau pengasuh lain yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mentalnya dalam memberikan kasih sayang dan perhatian, memberi makan dan kebersihan, mendidik perilaku dan lainnya. Pola asuh ibu memiliki pengaruh yang besar pada tumbuh kembang balita yang dapat meningkatkan status gizi balita. Seorang ibu harus mengetahui dan memahami cara mengasuh baik dalam bentuk perawatan maupun perlindungan yang mampu menciptakan keadaan yang nyaman bagi balita dalam mengkonsumsi makanannya. Dalam meningkatkan status gizi balita diperlukan pola asuh yang baik dari ibu untuk meningkatkan nafsumakan baik dengan pengaturan menu makanan sehat, variasi makanan maupun cara pemberian makanan pada balita (Rizyana & Yulia, 2018).

Praktek pola asuh gizi dalam rumah tangga biasanya berhubungan erat dengan faktor pendapatan keluarga, tingkat Pendidikan dan pengetahuan ibu. Menurut Suhardjo (2008) anak-anak yang tumbuh dalam suatu keluarga miskin adalah paling rawan terhadap kurang gizi diantara seluruh anggota keluarga lainnya dan anak yang kecil biasanya paling terpengaruh oleh kurang pangan (Kusyantomo, 2017).

Sebab dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga maka pangan untuk setiap anak berkurang dan banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa anak-anak yang sangat muda perlu zat gizi yang relatif lebih banyak dari pada anak-anak yang lebih tua. Dengan demikian anak-anak yang lebih muda mungkin tidak diberi cukup makanan yang memenuhi kebutuhan gizi. Keadaan diatas akan lebih buruk jika ibu balita memiliki perilaku pola asuh yang kurang baik dalam hal penyusuan, pemberian MP-ASI serta

pembagian makanan dalam keluarga. Pola asuh yang berhubungan dengan perilaku kesehatan setiap hari, mempunyai pengaruh terhadap kesakitan anak selain struktur keluarga. Pada umumnya perilaku ini di pengaruhi oleh pendidikan dan pengetahuan gizi yang dimiliki ibu. Contoh dalam keadaan anak sakit. Dalam keadaan tersebut tentunya reaksi ibu akan berbeda-beda. Hal ini dapat terjadi juga jika jarak antara anak pertama dengan anak kedua kurang dari 2 tahun, maka perhatian ibu terhadap pemeliharaan atau pengasuhan anak yang pertama akan dapat berkurang setelah kehadiran anak berikutnya, padahal anak tersebut masih memerlukan perawatan khusus (Kusyantomo, 2017).

Menurut asumsi peneliti, bakat dan kemampuan orang tua yaitu orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan proses pengasuhan, artinya bahwa selama proses pengasuhan orangtua memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, mendidik. Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang sangat penting oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya. Keluarga adalah sekelompok orang yang menyatu dalam ikatan pernikahan, sedarah atau adopsi, mendirikan suatu rumah tangga, melakukan interaksi dan komunikasi berkelanjutan dalam respektif pada aturan sosial dari suami dan istri, ibu dan ayah, anak laki-laki

dan anak perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan, menghasilkan dan memelihara suatu budaya umum. Artinya bahwa Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk akibat adanya perkawinan berdasarkan agama dan hukum yang sah. Pengaruh dari keluarga sangat penting karena keluarga merupakan awal pembelajaran bagi seorang anak. Dorongan dari keluarga kepada anaknya salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan yang terbaik sejak dini. Pendidikan merupakan salah satu cara meningkatkan potensi manusia untuk bangkit dari dunia kebodohan. Pola asuh atau mengasuh anak adalah semua aktivitas orang tua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak. Apabila pola asuh orang tua yang diberikan orang tua kepada anak salah maka akan berdampak pada kepribadian dan perkembangan anak itu sendiri. Sebagai orang tua penting untuk mengetahui pola asuh yang baik dan benar dalam mengasuh anak. Baik dari segi memberi makanan, alat bermain serta komunikasi pada anak. Dan harus membedakan apa itu pola asuh otoriter, permisif, demokratis sehingga dapat menerapkan pola asuh yang baik. Untuk itu, perlu kerja sama yang baik antara pelayan kesehatan dan orang tua balita agar mampu meningkatkan sikap orang tua menjadi lebih memperhatikan perkembangan anak dengan cara memberikan penyuluhan, motivasi, dukungan pengetahuan tentang perkembangan anak, kepada setiap lapisan masyarakat terlebih kepada orang tua balita. sehingga penyimpangan tubuh kembang dapat dideteksi sedini mungkin dan perkembangan anak dapat tercapai dengan optimal.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Lamteuba Droe Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023 pada 46 responden, dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan status gizi balita yang dapat dilihat dari hasil uji statistik dengan nilai *p-value* 0,039 ( $p < 0,05$ ).

### Saran

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian khususnya tentang status gizi dan berbagai macam pola asuh dan diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lagi sehingga tingkat kemaknaan lebih akurat dalam meneliti dan menjadi peneliti.

#### b. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan dapat menjadi acuan dalam peningkatan pengetahuan ibu responden pada sekitaran wilayah, sehingga dapat meningkatkan status gizi anak.

#### c. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat dalam memilih pola pengasuhan anak yang sesuai dengan karakter anak, sehingga pertumbuhan dan perkembangan balita dapat lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M., & Wijatm, B. (2014). *Gizi & Kesehatan Balita: Peranan Mikro Zinc*. Kencana.
- Aini.FN, I. J. (2022). *Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Penggunaan Kalsium Di Klinik Utama Sukma Wijaya Sampang*. 2(1), 31–42.
- Apriliawati, A., Purwati, N. H., Sutini, T., &

- Astuti, M. A. (2020). Edukasi dan Skrining Gizi Balita Berbasis Aplikasi STRONGKids. *Ilmu Keperawatan*, 46, 1–8.
- Asri, F. A. R., & Nooraeni, R. (2020). Pemodelan Determinan Kejadian Wasting Pada Balita Di Indonesia Tahun 2018 Dengan Logistik Biner. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 935–945.
- Azhari, F. (2012). Analisis Pola Asuh Ibu Terhadap Perilaku Psikososial Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Nusa Indah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.
- Dr. Vladimir, V. F. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Kinerja Karyawan. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Iwan Hermawan. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Jogiyanto Hartono. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi.
- Kadek Ruswinda, N., Yani, A., Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palu, M., Administrasi Kebijakan Kesehatan Fakultas kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palu, D., & Promosi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palu, D. (2019). Pola Asuh Dan Status Gizi Balita.
- Kameliawati dkk. (2019). Edukasi Gizi Seimbang Dan Pemantauan Status Gizi. 2(1), 57–62.
- Kemendes RI. (2017). *Buku saku pemantauan status gizi tahun 2017*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat Ditjen Kesehatan Masyarakat.
- Kemendes RI. (2018). Hasil utama RISKESDAS 2018. *Online*) [Http://Www. Depkes.Go.Id/Resources/Download/Info- Terkini/Materi\\_rakorpop\\_2018/ Hasil% 20Riskesdas, 202018](http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas,202018).
- Kementerian pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Kependidikan. *Kemendiknas*, 1–8.
- Kusyuantomo, Y. B. (2017). *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi BALita di RW VI Kelurahan Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun*.
- Nusantara Universitas B (2018). Pala asuh orang tua dan pengaruhnya pada anak. <https://parent.binus.ac.id>
- Merryana Adriani, S. K. M. (2016). *Peranan gizi dalam siklus kehidupan*. Prenada Media.
- Renyoet, B. S., & Nai, H. M. E. (2019). *Estimasi potensi kerugian ekonomi akibat wasting pada balita di indonesia. Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 7(2), 127–132.
- Riyadi, H., Martianto, D., Hastuti, D., Damayanthi, E., & Murti Laksono, K. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Balita Di Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 6(1), 66. <https://doi.org/10.25182/jgp.2011.6.1.66-73>
- Rizyana, nurul prihaztita, & Yulia, Y. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2018. *Jik- Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 100–107. <https://doi.org/10.33757/jik.v2i2.126>
- Rochmawati, R., Marlenywati, M., & Waliyo, E. (2016). Gizi kurus (wasting) pada balita di wilayah kerja puskesmas Kota Pontianak. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2(2), 132–138.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik sampling*. Unj press.
- Swarjana, I. K. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit Andi.
- Tambunan, A. D. (2019). *Analisis Faktor Risiko Wasting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2019*. Institut Kesehatan Helvetia.
- UNICEF. (2020). *UNICEF: An additional 6.7 million children under 5 could suffer from wasting this year due to COVID-19*.
- Wardhani, M. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Pemberian Suplemen Kalsium dan Vitamin D Untuk Mencegah Hipertensi pada Kehamilan di Desa Nolakla. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4593–4598.
- Waryana, S. K. M., & Kes, M. (2010). Gizi Reproduksi. *Pustaka Rihama: Yogyakarta*.
- WHO. (2017). *Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2017 edition*. World Health Organization.
- Wolde, M., Berhan, Y., & Chala, A. (2015). Determinants of underweight, stunting and wasting among schoolchildren. *BMC Public Health*, 15(1), 1–9.